

## I. PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pertanian di Negara Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian, seperti tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura (Rienzani Supriadi et al., 2018). Salah satu hasil pertanian yang memiliki potensi pasar yang besar adalah produk hortikultura. Produk hortikultura mencakup buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi dan vitamin. Kesadaran akan kesehatan masyarakat semakin meningkat, yang berdampak positif pada peningkatan produksi pertanian dan daya beli masyarakat terhadap produk hortikultura (Hermansyah et al., 2022). Salah satu komoditas hortikultura di Indonesia yang memiliki permintaan pasar yang tinggi adalah cabai merah.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Indonesia 2017-2022

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen Tanaman (Ha)</b>	<b>Jumlah Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
<b>2017</b>	142.547	1.206.266	8,46
<b>2018</b>	137.596	1.206.750	8,77
<b>2019</b>	133.434	1.214.419	9,10
<b>2020</b>	133.729	1.264.190	9,45
<b>2021</b>	141.906	1.360.571	9,58

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Tabel 1. di atas, dapat diketahui bahwa produksi cabai merah di Indonesia mengalami kenaikan secara berkala. Hal ini disebabkan oleh potensi pasar cabai merah di pasar terus meningkat baik untuk menempuh permintaan konsumsi di rumah tangga maupun dalam industri domestik dan ekspor, terutama pada momen hari besar seperti natal dan tahun baru (Umatron et al., 2022). Pada kota-kota besar di Indonesia, kebutuhan cabai merah mencapai 800.00 ton/tahun atau sekitar 66.000 ton/bulan (Anwarudin et al., 2019). Hal ini disebabkan cabai merah sudah banyak digunakan sebagai bumbu masakan, ramuan obat dan sebagai campuran dalam industri makanan dan minuman. Daerah-daerah Indonesia memiliki makanan tradisional yang menggunakan cabai merah besar sebagai salah satu bumbu kunci. Sensasi rasanya yang pedas dan aromanya yang khas membuat cabai merah menjadi bahan utama dalam berbagai masakan tradisional maupun modern.

Harga cabai merah sangat bervariasi, dan bisa mengalami kenaikan pesat karena bersifat fluktuatif. Cabai merah rentan terhadap fluktuasi harga karena tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, dan kualitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan

musim panen. Seperti pada bulan Mei hingga Juli tahun 2022, terjadi peningkatan harga yang signifikan pada cabai merah. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh kelangkaan pasokan cabai merah dari petani karena cuaca yang tidak mendukung, sehingga banyak petani gagal panen dan pasokan cabai di pasar menurun (Anggraini et al., 2022). Semakin tinggi jumlah penawaran atau hasil panen cabai merah maka harga akan rendah, sedangkan semakin sedikitnya jumlah penawaran atau hasil panen cabai merah harga akan semakin meningkat (Sukmawati et al., 2014). Jika harga cabai naik tajam, akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan juga menimbulkan kekhawatiran (Naully, 2015).

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu daerah di Indonesia yang telah mandiri dalam pemenuhan kebutuhan cabai merah, hal ini disebabkan dari kontribusi besar produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo. Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo di tahun 2019, Kabupaten Kulon Progo yang mampu menghasilkan cabai dengan rata-rata produksi per tahun sebanyak 25 ribu ton. Sedangkan rata-rata kebutuhan cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 13 ribu ton per tahun, sehingga produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo sudah mencukupi bahkan menjadi surplus. Kabupaten kulon Progo berada pada urutan ke-12 untuk sentra produksi cabai nasional.

Tabel 2. Produksi Cabai Merah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018-2022

Kabupaten	Produksi (ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kulon Progo	275.969	244.937	315.256	308.476	282.898
Bantul	26.474	16.540	64.469	485	2.141
Gunung Kidul	5.005	3.856	2.345	2.327	2.634
Sleman	138.453	63.993	63.142	47.114	48.973
<b>Total</b>	<b>445.901</b>	<b>329.326</b>	<b>445.212</b>	<b>358.402</b>	<b>336.646</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat diketahui bahwa produksi cabai merah tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan dari Kabupaten Kulon Progo. Terjadinya perbedaan dalam jumlah produksi pada masing-masing kabupaten dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan seperti jenis tanah yang digunakan sebagai media tanam. Kabupaten Kulon Progo dikenal memiliki tanah yang subur untuk usaha tani cabai merah, sehingga produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kabupaten Kulon Progo memiliki wilayah seluas 58.627 Ha yang terdiri dari 12 kecamatan. Pada tahun 2020, sekitar 47.864 Ha atau 81,64% dari total luas wilayah

Kabupaten Kulon Progo digunakan untuk kegiatan pertanian (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2020). Potensi pertanian di Kabupaten Kulon Progo sangat besar, karena hampir seluruh wilayahnya dimanfaatkan untuk bercocok tanam, termasuk lahan tegalan, sawah, dan bahkan lahan pasir. Dalam beberapa tahun terakhir, luas panen cabai merah terus meningkat karena semakin banyaknya penggunaan lahan marjinal seperti lahan pasir di Kabupaten Kulon Progo.

Di Kecamatan Galur, terdapat pusat usahatani cabai merah di lahan pasir pantai di Kabupaten Kulon Progo. Sejak dulu, masyarakat Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo telah mengembangkan budidaya cabai merah di lahan pasir pantai. Salah satu yang bisa meningkatkan pertanian di Kecamatan Galur adalah luasnya lahan pertanian.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Cabai Merah di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021-2022

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen Tanaman (Ha)</b>	<b>Jumlah Produksi (kw)</b>	<b>Produktivitas (kw/ha)</b>
<b>2020</b>	536	51.944	96,910
<b>2021</b>	586	39.005	66,561
<b>2022</b>	574	60.222	104,916

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa jumlah produksi panen tanaman cabai merah di Kecamatan Galur pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 39.005 Kw meskipun luas panennya meningkat menjadi 586 Ha. Dengan kata lain, luas area tanam bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil produksi cabai merah di Kecamatan Galur, ada faktor-faktor lain yang juga berperan dalam menentukan hasil produksi seperti faktor cuaca, serangan hama, atau pun fluktuasi pasar. Pada bulan September tahun 2021, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -17,08% dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun sebelumnya (Kemendagri, 2021). Perubahan harga pasar dapat mempengaruhi motivasi petani untuk menanam cabai merah dan akhirnya berimbas pada hasil produksi.

Kalurahan Banaran adalah salah satu kalurahan di Kecamatan Galur yang mempunyai kondisi lahan pasir untuk dimanfaatkan sebagai lahan budidaya berbagai varietas tanaman. Petani-petani di Kalurahan Banaran ini tergabung dalam Kelompok Tani Sido Dadi. Mereka melakukan budidaya tanaman pangan yaitu padi dan jagung, serta tanaman hortikultura seperti melon, gambas, dan cabai merah varietas keriting. Usahatani cabai merah di Kalurahan Banaran merupakan salah satu keunggulan bagi petani karena mampu memberikan keuntungan yang sangat besar. Pada satu periode tanam selama bulan

Agustus-November tahun 2023, Kalurahan Banaran tercatat mampu menghasilkan produksi cabai merah mencapai 60 ton. Para petani ini biasanya menjual hasil panen mereka kepada pengepul yang terdapat di Kalurahan Banaran.

Meskipun hasil produksi cabai merah di Kalurahan Banaran tergolong tinggi, tapi kondisi lahan pasir memiliki sifat yang bertolak belakang dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman cabai. Tanaman cabai memerlukan unsur hara yang cukup, tanah dengan struktur yang baik, kemampuan menahan air yang optimal, dan rendahnya kandungan garam. Sedangkan kondisi lahan pasir pantai hanya memiliki sedikit unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, struktur tanahnya mudah lepas, kemampuan menampung hara dan air yang rendah, serta kandungan garam yang tinggi. Dari segi iklim, lahan pasir pantai juga rawan terhadap kenaikan air laut yang dapat menyebabkan abrasi dan erosi di pesisir pantai. Hal ini berdampak pada pasir pantai yang memiliki tekstur kasar dan bersifat mudah lepas. Butiran pasir yang mengandung garam dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman yang tumbuh di lahan tersebut sehingga pertumbuhan cabai di lahan pasir pantai menjadi sangat terbatas dan sulit. Oleh karena itu, petani di Kalurahan Banaran menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan tanaman cabai merah di lahan pasir pantai tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para petani harus memastikan bahwa cabai merah yang mereka budidayakan tidak mengalami kekeringan. Oleh karena itu, sistem irigasi adalah hal yang harus diperhatikan dalam usaha tani cabai merah di lahan pasir. Pada Kalurahan Banaran, terdapat dua sistem penyiraman yang digunakan oleh para petani, yaitu sistem penyiraman sprinkler dan sistem penyiraman shower. Sistem penyiraman shower adalah proses penyiraman manual menggunakan selang spreyer dari air yang diambil dari sumur. Sedangkan sistem penyiraman sprinkler adalah proses penyiraman dimana air disalurkan ke pipa dengan sistem pemompaan kemudian disemprotkan ke udara.

Sistem penyiraman sprinkler yang ada di Kalurahan Banaran pertama kali muncul dengan adanya dorongan dari Kelompok Tani Sidodadi yang melihat kemajuan teknologi pertanian. Sistem penyiraman sprinkler ini dilakukan dengan cara pembuatan sumbur bor di lahan budidaya sebagai sumber air dan pengairannya dibantu dengan mesin jet pump. Selama pengaplikasian sistem penyiraman sprinkler petani merasakan banyak keuntungan yang di dapat yaitu penghematan waktu dan tenaga kerja. Namun di sisi lain, teknologi ini membutuhkan biaya cukup besar diawal sehingga tidak semua petani di Kalurahan Banaran mau mengaplikasikan sistem penyiraman sprinkler. Sebagian petani berpendapat bahwa sistem penyiraman shower lebih menghemat biaya produksi dan hasil pengairannya lebih optimal. Berdasarkan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa sistem penyiraman yang

berbeda akan berdampak pada besarnya penggunaan sarana produksi dan biaya usaha tani sehingga mempengaruhi pendapatan dan penerimaan petani cabai merah. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu dilakukan analisis biaya untuk mengetahui pendapatan, penerimaan, keuntungan, dan kelayakan dari usaha tani cabai merah lahan pantai dengan sistem penyiraman sprinkler dan shower di Kalurahan Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.

### **B. Tujuan**

1. Membandingkan biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai merah lahan pantai dengan sistem penyiraman *sprinkler* dan shower
2. Mengetahui kelayakan usahatani cabai merah cabai merah lahan pantai dengan sistem penyiraman *sprinkler* dan shower.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam meningkatkan produksi cabai merah di lahan pasir.
2. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, diharapkan penelitian ini mampu menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait upaya peningkatan produksi cabai merah, kesejahteraan petani, dan menghasilkan keuntungan yang maksimal.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan dan memberikan informasi yang bermanfaat, menambah pengetahuan, dan wawasan dalam bidang pertanian.